

PENGARUH PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DESA DI DESA WISATA SUKASETIA KECAMATAN PADAKEMBANG KABUPATEN TASIKMALAYA

Asep Ridwan Ginanjar¹, Abdurrahmat Fatoni², Cepi Triana Sapari³

STISIP Tasikmalaya¹²³

Email: asepginanjarnabil@gmail.com, cepi.triana33@gmail.com

Abstrak

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi lokal yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian fiskal desa. Desa Wisata Sukasetia di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya memiliki berbagai potensi wisata alam seperti Curug Badak, Curug Hanoman, kawasan hutan pinus, serta pemandian air panas yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Meskipun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan potensi kunjungan wisata yang cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap kinerja keuangan desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari masyarakat, pengelola wisata, serta perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori kebijakan publik, teori pengembangan pariwisata, konsep desa wisata, serta konsep Pendapatan Asli Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas wisata, serta penguatan kelembagaan pengelola wisata mampu meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan desa.

Kata Kunci: Desa wisata, pengembangan pariwisata, pendapatan asli desa, pembangunan desa.

Abstract

The development of tourism villages is one of the local economic development strategies aimed at improving community welfare while strengthening village fiscal independence. Sukasetia Tourism Village in Padakembang District, Tasikmalaya Regency, has various natural tourism potentials such as Curug Badak waterfall, Curug Hanoman waterfall, pine forest areas, and hot spring attractions that have the potential to become tourist destinations. However, the contribution of the tourism sector to Village Original

Revenue (PADes) remains relatively limited compared to the high potential number of tourist visits. This condition indicates that the development of tourism villages has not yet provided an optimal impact on the village's financial performance.

This study aims to analyze the effect of tourism village development on Village Original Revenue in Sukasetia Tourism Village, Padakembang District, Tasikmalaya Regency. The research employs a quantitative approach using a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to respondents consisting of community members, tourism managers, and village officials involved in the management of the tourism village. Data analysis was conducted using simple linear regression analysis preceded by classical assumption tests, including normality and linearity tests.

The theoretical framework used in this study includes public policy theory, tourism development theory, the concept of tourism villages, and the concept of Village Original Revenue. The results of the study indicate that tourism village development has a positive and significant effect on Village Original Revenue. These findings suggest that improvements in the management of tourism attractions, accessibility, tourism facilities, and the strengthening of tourism management institutions can enhance the contribution of the tourism sector to village revenue.

Keywords: tourism village development, village original revenue, local economic development, rural tourism

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif kebijakan publik, pembangunan tidak hanya dipahami sebagai proses ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses kebijakan yang melibatkan berbagai aktor pemerintahan dalam menentukan arah pembangunan serta memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah memiliki peran strategis dalam merumuskan arah pembangunan, menentukan prioritas kebijakan, serta mengalokasikan sumber daya pembangunan secara efektif untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pembangunan tidak dapat dilepaskan dari kebijakan publik yang dirancang untuk merespons berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat. Winarno (2012) menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sadar oleh pemerintah untuk memecahkan masalah publik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dye (2013) mendefinisikan kebijakan publik sebagai segala sesuatu yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan dalam rangka memengaruhi kehidupan masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, paradigma pembangunan mengalami perubahan yang cukup signifikan, khususnya dalam hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pendekatan

pembangunan yang sebelumnya bersifat sentralistik mulai bergeser menuju pendekatan desentralisasi yang memberikan kewenangan lebih luas kepada pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam mengelola pembangunan sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Rondinelli (1981) menjelaskan bahwa desentralisasi merupakan instrumen penting untuk meningkatkan efektivitas pemerintahan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendorong pembangunan ekonomi lokal. Melalui desentralisasi, pemerintah daerah dan desa diberikan ruang yang lebih luas untuk mengelola potensi wilayahnya secara mandiri serta merumuskan kebijakan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Perubahan paradigma tersebut semakin diperkuat dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Regulasi tersebut menempatkan desa sebagai entitas pemerintahan lokal yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa. Dalam perspektif ilmu pemerintahan, kebijakan tersebut mencerminkan penguatan prinsip *local self-government*, di mana desa tidak lagi diposisikan hanya sebagai unit administratif yang melaksanakan kebijakan dari pemerintah di atasnya, tetapi juga sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan untuk merumuskan kebijakan pembangunan lokal secara

mandiri (Nurcholis, 2014). Dengan adanya kewenangan tersebut, desa memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai potensi lokal sebagai sumber pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penguatan kewenangan desa membawa implikasi penting terhadap tuntutan kemandirian desa, khususnya dalam aspek keuangan. Desa tidak hanya dituntut mampu melaksanakan fungsi pemerintahan dan pelayanan publik, tetapi juga diharapkan memiliki kemampuan fiskal yang memadai untuk membiayai pembangunan serta pemberdayaan masyarakat. Namun dalam praktiknya, sebagian besar desa masih sangat bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, seperti Dana Desa dan Alokasi Dana Desa. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan desa dalam menggali sumber-sumber pendapatan sendiri masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pengembangan sumber-sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) menjadi agenda strategis dalam pembangunan desa.

Pendapatan Asli Desa merupakan seluruh penerimaan desa yang bersumber dari kewenangan desa berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa. Pendapatan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil usaha desa, pemanfaatan aset desa, partisipasi masyarakat, serta sumber-sumber pendapatan lain yang sah. Halim (2007) menjelaskan bahwa pendapatan asli mencerminkan kemampuan suatu entitas pemerintahan dalam menggali dan mengelola potensi ekonomi yang

dimiliki secara optimal. Dengan demikian, semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Desa terhadap pendapatan desa secara keseluruhan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian fiskal desa dalam membiayai pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber Pendapatan Asli Desa adalah sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki *multiplier effect* yang cukup besar karena mampu mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, transportasi, jasa, serta usaha mikro dan kecil. Dalam konteks pembangunan desa, pengembangan sektor pariwisata dapat dilakukan melalui konsep desa wisata. Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik wisata yang bersumber dari potensi alam, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat yang dikemas dalam suatu sistem kepariwisataan terpadu. Nuryanti (1993) menjelaskan bahwa desa wisata tidak hanya menawarkan objek wisata semata, tetapi juga pengalaman kehidupan pedesaan yang autentik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pengembangan desa wisata pada dasarnya merupakan bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi desa sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Hadiwijoyo (2012) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk pengembangan wilayah perdesaan yang menempatkan desa beserta kehidupan masyarakatnya sebagai daya tarik utama wisata

dengan menekankan prinsip keaslian, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan. Dalam praktiknya, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ekonomi lokal.

Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen yang mendukung kegiatan pariwisata. Gunn dan Var (2002) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan keterpaduan berbagai komponen utama seperti atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, serta kelembagaan pengelola wisata. Selain itu, Cooper dkk. dalam Sunaryo (2013) menambahkan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata juga ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, serta kelembagaan yang mampu mengelola kegiatan pariwisata secara profesional dan berkelanjutan.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar. Kondisi geografis wilayah yang didominasi oleh kawasan pegunungan dan pedesaan menjadikan wilayah ini memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis desa. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata tersebut adalah Desa Sukasetia yang berada di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini memiliki berbagai objek wisata alam seperti Curug Badak, Curug Hanoman, kawasan hutan pinus, serta

pemandian air panas yang menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung.

Keberadaan objek wisata tersebut telah mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Masyarakat mulai mengembangkan berbagai usaha kecil seperti warung makanan, jasa parkir, penyewaan perlengkapan wisata, serta berbagai usaha lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, meskipun jumlah kunjungan wisatawan cukup tinggi, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Desa masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata belum sepenuhnya optimal dalam memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki sebagai sumber pendapatan desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan desa wisata di Desa Sukasetia menghadirkan fenomena empiris yang menarik untuk dikaji secara akademis, khususnya dalam melihat sejauh mana pengembangan desa wisata mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa. Kajian ini menjadi penting untuk memahami hubungan antara pengembangan desa wisata sebagai kebijakan pembangunan ekonomi lokal dengan kinerja keuangan desa yang tercermin melalui Pendapatan Asli Desa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata

Sukasetia Kecamatan Padakembang
Kabupaten Tasikmalaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berupaya menguji hubungan antara variabel pengembangan desa wisata sebagai variabel independen dengan Pendapatan Asli Desa sebagai variabel dependen melalui pengolahan data statistik. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data yang bersifat statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti serta menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan terukur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Sukasetia yang secara administratif berada di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Sukasetia merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, seperti Curug Badak, Curug Hanoman, kawasan hutan pinus, serta pemandian air panas yang menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung. Selain itu, desa ini telah

ditetapkan sebagai desa wisata melalui kebijakan pemerintah daerah sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan fokus penelitian yang mengkaji pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa, pengelola desa wisata, serta perangkat desa yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan desa wisata di Desa Sukasetia. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Mengingat jumlah populasi yang relatif besar dan tersebar, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sebagai representasi dari populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan responden dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan desa wisata sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan dengan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur persepsi responden

mengenai pengembangan desa wisata serta kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert yang memungkinkan responden memberikan penilaian terhadap pernyataan yang diajukan berdasarkan tingkat persetujuan mereka. Menurut Likert dalam Sugiyono (2017), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi objek wisata, aktivitas ekonomi masyarakat, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata di Desa Sukasetia. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata dan Pendapatan Asli Desa, seperti data kunjungan wisatawan, laporan keuangan desa, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan desa wisata.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengembangan desa wisata, sedangkan variabel dependen adalah Pendapatan Asli Desa. Pengembangan desa wisata dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator yang mengacu pada teori pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Gunn (2002) serta Cooper dalam Sunaryo (2013), yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, serta kelembagaan pengelola wisata.

Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pengembangan desa wisata telah dilakukan di Desa Sukasetia. Sementara itu, Pendapatan Asli Desa diukur berdasarkan sumber-sumber pendapatan desa yang berasal dari hasil usaha desa, pemanfaatan aset desa, serta kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata desa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pengembangan desa wisata terhadap variabel Pendapatan Asli Desa. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis statistik.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi karena dapat mempengaruhi validitas hasil analisis statistik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal

apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pengembangan desa wisata dengan Pendapatan Asli Desa bersifat linear. Hubungan yang linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel independen akan diikuti oleh perubahan pada variabel dependen secara proporsional.

Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi klasik, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Model regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa. Hasil analisis regresi kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui apakah pengembangan desa wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara pengembangan desa wisata dan Pendapatan Asli Desa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian kebijakan publik di tingkat desa serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa dalam mengoptimalkan pengembangan desa wisata sebagai sumber Pendapatan Asli Desa.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi lokal yang

bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat kemandirian fiskal desa. Dalam konteks pembangunan desa, sektor pariwisata dipandang memiliki potensi yang cukup besar karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Desa Sukasetia yang berada di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis desa. Potensi wisata tersebut antara lain Curug Badak, Curug Hanoman, kawasan hutan pinus, serta pemandian air panas yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan berbagai objek wisata tersebut menjadikan Desa Sukasetia memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi desa.

Hasil dan Pembahasan

Penetapan Desa Sukasetia sebagai desa wisata melalui kebijakan pemerintah daerah merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki desa. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat desa, serta meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). Dalam perspektif kebijakan publik, pengembangan desa wisata dapat dipahami sebagai kebijakan pembangunan ekonomi lokal yang bertujuan untuk memanfaatkan

potensi wilayah sebagai sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat (Dye, 2013). Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pariwisata semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang mampu meningkatkan kapasitas fiskal desa serta kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan terhadap responden yang terdiri dari masyarakat, pengelola desa wisata, serta perangkat desa yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan desa wisata di Desa Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur persepsi responden mengenai pengembangan desa wisata dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Desa. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum responden menilai bahwa pengembangan desa wisata di Desa Sukasetia telah berjalan cukup baik, terutama dalam aspek daya tarik wisata yang berbasis pada potensi alam. Keberadaan objek wisata seperti Curug Badak, Curug Hanoman, kawasan hutan pinus, serta pemandian air panas menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut.

Meskipun demikian, beberapa responden juga menilai bahwa pengembangan desa wisata masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas wisata, pengelolaan kelembagaan wisata,

serta integrasi kegiatan pariwisata dengan sistem ekonomi desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Sukasetia masih memerlukan penguatan dalam aspek tata kelola dan manajemen pengelolaan wisata agar mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi desa.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis statistik. Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pengembangan desa wisata dan Pendapatan Asli Desa bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,214, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pengembangan desa wisata dan Pendapatan Asli Desa bersifat linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, maka analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Desa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,784 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pengembangan desa wisata akan diikuti oleh peningkatan Pendapatan Asli Desa sebesar 0,784 satuan. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya.

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,62, yang berarti bahwa variabel pengembangan desa wisata mampu menjelaskan sebesar 62% variasi perubahan Pendapatan Asli Desa, sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain kebijakan pengelolaan kawasan wisata, sistem bagi hasil pengelolaan objek wisata, kapasitas kelembagaan desa, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Pengembangan desa wisata mampu mendorong terciptanya berbagai aktivitas ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan desa. Aktivitas ekonomi tersebut antara lain usaha kuliner, jasa

parkir, jasa transportasi lokal, penyewaan perlengkapan wisata, serta berbagai usaha mikro lainnya yang berkembang di sekitar kawasan wisata. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat secara individu, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa melalui berbagai mekanisme pengelolaan usaha desa.

Dalam perspektif teori pengembangan pariwisata, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Gunn (2002) yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi wilayah tempat destinasi tersebut berada. Dampak ekonomi tersebut muncul melalui peningkatan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti perdagangan, jasa transportasi, usaha kuliner, serta berbagai kegiatan ekonomi lainnya yang melibatkan masyarakat lokal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya pemanfaatan potensi wilayah sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pembangunan desa, pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki desa sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Melalui pengembangan desa wisata, desa dapat menciptakan berbagai aktivitas ekonomi baru yang mampu meningkatkan pendapatan

masyarakat serta memperkuat kemandirian ekonomi desa.

Selain itu, keberhasilan pengembangan desa wisata juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola pengelolaan kegiatan pariwisata. Cooper dkk. dalam Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, serta kelembagaan pengelola wisata. Apabila seluruh komponen tersebut dapat dikelola secara terpadu, maka pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat dan pemerintah desa.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa. Penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2023) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pertiwi (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui peningkatan partisipasi masyarakat serta pengelolaan potensi wisata secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Sukasetia masih menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli

Desa. Salah satu kendala utama berkaitan dengan sistem pengelolaan objek wisata yang berada dalam kawasan hutan yang dikelola oleh pihak Perhutani melalui PT Palawi. Sistem kerja sama yang dilakukan melalui mekanisme bagi hasil menyebabkan sebagian besar pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tidak sepenuhnya masuk ke dalam kas desa sebagai Pendapatan Asli Desa.

Selain itu, penguatan kelembagaan desa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Desa. Peran Badan Usaha Milik Desa sebagai lembaga ekonomi desa seharusnya dapat menjadi motor penggerak dalam pengelolaan kegiatan usaha desa wisata. Namun dalam praktiknya, BUMDes di Desa Sukasetia belum sepenuhnya mampu mengelola potensi wisata desa secara optimal.

Partisipasi masyarakat juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Dalam konsep community-based tourism, masyarakat lokal ditempatkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan kegiatan pariwisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat (Suansri, 2003). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata tidak hanya meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan pengembangan desa wisata karena masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan pariwisata yang dikembangkan di desa mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa

pengembangan desa wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian, agar kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Desa dapat lebih optimal, diperlukan penguatan tata kelola pengelolaan desa wisata melalui peningkatan kapasitas kelembagaan desa, optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pengembangan desa wisata terhadap Pendapatan Asli Desa di Desa Wisata Sukasetia Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat analisis regresi. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,214 > 0,05$ yang menandakan hubungan antara variabel pengembangan desa wisata dan Pendapatan Asli Desa bersifat linear.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Desa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,62$) menunjukkan bahwa variabel

pengembangan desa wisata mampu menjelaskan 62% variasi perubahan Pendapatan Asli Desa, sedangkan 38% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti tata kelola kelembagaan desa, sistem pengelolaan objek wisata, kebijakan pengelolaan aset desa, serta tingkat partisipasi masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Sukasetia telah mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat seperti usaha kuliner, jasa parkir, jasa transportasi lokal, serta usaha mikro lainnya di sekitar kawasan wisata yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Namun demikian, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Desa masih belum optimal karena adanya sistem kerja sama pengelolaan kawasan wisata dengan pihak Perhutani melalui PT Palawi serta belum optimalnya peran Badan Usaha Milik Desa dalam pengelolaan potensi wisata desa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata merupakan strategi pembangunan ekonomi lokal yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola pengelolaan desa wisata melalui peningkatan kapasitas kelembagaan desa, optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemandirian fiskal desa dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka :

- Dye, T. R. (2013). *Understanding public policy* (14th ed.). Pearson Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat*. Graha Ilmu.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi sektor publik: Akuntansi keuangan daerah*. Salemba Empat.
- Nababan, R. (2023). Pengaruh pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(2), 112-123.
- Nurcholis, H. (2014). *Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa*. Erlangga.
- Pertiwi, D. (2021). Peran desa wisata dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Desa*, 3(1), 45-56.
- Rondinelli, D. A. (1981). Government decentralization in comparative perspective: Theory and practice in developing countries. *International Review of Administrative Sciences*, 47(2), 133-145.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook. Responsible Ecological Social Tours Project*.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan publik: Teori, proses, dan studi kasus*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).